

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi

Tradisi lahir dari pengalaman, nilai, dan cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Istilah “tradisi” berakar dari bahasa Latin *traditio*, yang merupakan bentuk kata kerja *tradere* artinya menyampaikan atau mewariskan. Dalam pengertian ini, tradisi dipahami sebagai kebiasaan, kepercayaan, antar generasi dalam jangka panjang hingga terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat, kesenian, gagasan, peristiwa, maupun berbagai perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Dalam kehidupan iman Kristen, tradisi juga memiliki peranan penting dalam meneruskan pewartaan iman. Sejak masa awal gereja, pewartaan tentang kehidupan dan karya Yesus diteruskan oleh para rasul kepada jemaat dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses penerusan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring dengan kehidupan umat sambil tetap menjaga inti pewartaan tentang Yesus dan karya keselamatan Allah.²⁸

²⁷ Irlina Dewi Dan Yuni Dhea Utari, *Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Tradisi Al-Berzanji* (Jawa Tengah: Cv. Dotplus Publisher, 2025), 4.

²⁸ Julius Pour, *Dari Gelora Bung Karno Ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Grasindo, 2004), 106.

Tradisi memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, tradisi adalah praktik atau kebiasaan yang dimiliki serta dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas sehingga menunjukkan adanya keberlanjutan nilai, adat, dan praktik dalam kehidupan masyarakat. Kedua, tradisi berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas suatu kelompok karena di dalamnya terdapat nilai dan keyakinan yang dipegang bersama. Ketiga, tradisi diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehingga terus dipertahankan dan dilaksanakan secara bersama.²⁹

Dalam praktiknya, kebiasaan yang diwariskan tersebut sering diyakini memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat meyakini bahwa praktik yang diwariskan oleh leluhur dapat membawa kebaikan, perlindungan, dan keselamatan bagi kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Keyakinan inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menjalankan praktik tersebut, meskipun pada dasarnya setiap generasi memiliki kebebasan untuk menerima, mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan meninggalkan tradisi yang diwariskan.³⁰

Di tengah komunitas, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat

²⁹ Linda Eka Pradita dan Wawan Hermawan, *Antropolinguistik: Telaah Bahasa Dalam Kerangka Kearifan Budaya* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024), 44.

³⁰ Yuniar Mujiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa* (Jawa Timur: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 12–13.

memahami dan merespons berbagai peristiwa dalam kehidupan. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Toraja yang dikenal memiliki berbagai tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan upacara adat, tetapi juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keselamatan, perlindungan, serta upaya menghindari berbagai bentuk bahaya atau malapetaka. Salah satu praktik yang berkembang dalam konteks tersebut ialah penolakan bala.

B. Konsep Penolakan Bala

Penolakan bala merupakan praktik yang telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Toraja. Umumnya dilakukan sebagai upaya untuk menghindari atau menolak berbagai penyakit, kesengsaraan, penderitaan, bencana, serta berbagai bentuk kemalangan lainnya. Dalam pelaksanaannya, praktik tersebut kerap diiringi dengan doa serta rangkaian upacara tertentu yang dimaknai sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada kekuatan yang diyakini memiliki kuasa lebih tinggi. Selain itu, ritual tersebut juga dipandang sebagai ekspresi spiritual manusia yang diyakini memiliki hubungan dengan dunia gaib.³¹

Dalam kepercayaan yang dipengaruhi oleh *Aluk Todolo*, praktik tolak bala dilakukan melalui prosesi tertentu, seperti membawa sesajen, dapat berupa rokok, pangan, dan beberapa jenis makanan seperti babi, ayam yang

³¹ Nurfitri Dewa dan Ahmad Nisam, "Nilai-Nilai Tradisi Ratik Tolak Bala Di Tandikek," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (2023): 73–74.

dianggap memiliki makna simbolis yang diperuntukkan untuk *Deata*.³² Pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan tata cara yang dikenal dalam pemahaman masyarakat. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut memiliki peran fungsional dalam menunjang kelancaran kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya mengikuti tata cara tertentu dalam praktik kepercayaan masyarakat.

Dalam kepercayaan Kristen, istilah penolakan bala tidak digunakan secara eksplisit, tetapi umat Kristen memiliki praktik rohani yang menanggapi keinginan manusia untuk terhindar dari bahaya, seperti doa, pengharapan, dan sikap berserah. Praktik ini bukan untuk mengendalikan bencana, melainkan sebagai ungkapan iman dan ketergantungan pada Tuhan sebagai sumber kehidupan, keselamatan, dan pemeliharaan. Dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan, umat Kristen mengarahkan harapan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Sementara itu, dari sudut pandang filsafat, menawarkan pendekatan yang bersifat rasional untuk memahami persoalan tersebut. Salah satu contoh penting adalah ajaran teodisi dari Gottfried Wilhelm Leibniz. Secara etimologis, teodisi berasal dari bahasa Yunani *theos* (Tuhan) dan *dike* (keadilan), yang merujuk pada upaya teologis dan filosofis untuk membela

³² Krisnawati Kenden, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Toraja Di Dusun Sanik," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Vol. 3, no. No. 5 (2023): 145–46.

keadilan Tuhan. Dalam karyanya *Theodicy*, Leibniz menjelaskan bagaimana dunia yang tampak penuh penderitaan dan kejahatan tetap konsisten dengan sifat Tuhan yang Maha Baik, Maha Kuasa, dan Maha Adil.³³

Leibniz menekankan bahwa adanya penderitaan dan kejahatan bukanlah bukti ketidakadilan Tuhan, melainkan bagian dari rencana yang lebih luas untuk mencapai dunia yang sebaik mungkin, dalam artian penderitaan memberi manusia pengalaman untuk dapat memahami benar dan salah. Dalam argumen vertikal, manusia memandang Tuhan melalui tiga kodrat-Nya: kebijaksanaan, kehendak, dan kemahakuasaan. Penderitaan dan kejahatan hadir sebagai bagian dari kebijaksanaan Tuhan untuk membimbing manusia menuju kebaikan; kehendak Tuhan memastikan bahwa manusia memperoleh kebaikan sejati sekaligus menerima konsekuensi moral dari perbuatannya; kemahakuasaan Tuhan menjamin bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat diwujudkan tanpa penggunaan kuasa secara sewenang-wenang. Penjelasan ini menekankan penderitaan memiliki makna dan tujuan, dan pengalaman manusia diarahkan untuk mendekat kepada Tuhan.³⁴

Argumen horizontal Leibniz menekankan bahwa manusia, meskipun merupakan ciptaan Tuhan dan memiliki kesempurnaan tertentu, tetap terbatas. Penderitaan membantu manusia memahami keterbatasan tersebut

³³ Rizem Aizid, *Aliran-Aliran Dalam Filsafat Barat Dan Filsafat Timur: Tokoh-Tokoh Dan Pemikiran-Pemikiran Filsafatnya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 42.

³⁴ Aizid, 43.

dan belajar hidup dalam kesadaran moral, sambil tetap bergantung pada Tuhan. Teodisi dalam konteks ini tidak menggantikan iman atau praktik rohani, tetapi melengkapi pemahaman tentang bagaimana penderitaan dapat dipandang secara konsisten dengan sifat Tuhan yang Maha Baik, Maha Kuasa, dan Maha Adil.³⁵

Dalam teologi Calvinis, Allah dipahami sebagai Pribadi yang berdaulat atas seluruh realitas kehidupan, termasuk penderitaan. Setiap peristiwa berlangsung dalam kendali-Nya dan memiliki tujuan dalam rencana ilahi. Hal ini sejalan dengan pandangan teodisi yang telah dibahas sebelumnya, bahwa penderitaan dan kejahatan memungkinkan manusia memahami mana yang benar dan salah, serta mengembangkan kesadaran moral dan ketergantungan kepada Allah. Dalam ajaran predestinasi John Calvin, Allah oleh kasih karunia-Nya menetapkan keselamatan manusia, bukan berdasarkan perbuatan, melainkan menurut rencana-Nya yang berdaulat. Penderitaan dipahami sebagai bagian dari kehendak Allah yang menuntun manusia kepada kedewasaan rohani, ketaatan, dan keselamatan.³⁶

Ritus bala dapat dikaji dari dua segi, yakni segi antropologis dan segi sosiologis:

³⁵ Aizid, 44.

³⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 62.

1. Segi Antropologis

Ritus tolak bala dalam kajian ini dianalisis dengan menggunakan antropologi sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami manusia dan kebudayaannya. Penggunaan pendekatan ini bersifat analitis-deskriptif dan perlu dibedakan dari Model Antropologis Stephen B. Bevans, yang merupakan suatu pendekatan berteologi. Dalam perspektif antropologi, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi utama, yaitu biologis dan sosial-budaya. Secara biologis, manusia merupakan makhluk hidup dengan ciri fisik tertentu, seperti bentuk tubuh, kemampuan bergerak, dan organ reproduksi, serta menunjukkan keragaman fisik antarindividu atau kelompok. Namun, manusia bukan hanya makhluk biologis, mereka juga makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dan membentuk budaya untuk memahami realitas, menghadapi ketidakpastian, serta mengekspresikan nilai dan keyakinan.³⁷

Salah satu praktik budaya yang menarik untuk dianalisis adalah ritus tolak bala. Ritus ini merupakan suatu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menangkal atau menghindarkan diri dari berbagai bentuk malapetaka yang mengancam kehidupan. Kehadiran ritus tolak bala tidak dapat dilepaskan dari kesadaran manusia akan realitas penderitaan yang melekat dalam kehidupannya.

³⁷ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 2.

Dalam perspektif antropologi, penderitaan merupakan pengalaman mendasar yang membentuk pemahaman manusia tentang dirinya. Penderitaan menyingkapkan hakikat manusia sebagai makhluk yang rapuh, terbatas, dan tidak sepenuhnya berkuasa atas hidupnya. Kesadaran akan kerapuhan ini mendorong manusia untuk mencari cara-cara tertentu guna menghadapi ancaman yang berada di luar kendalinya. Dalam konteks inilah ritus tolak bala dapat dipahami sebagai bentuk respons kultural dan religius manusia terhadap pengalaman penderitaan tersebut. Ritus tolak bala juga mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Penderitaan tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga secara kolektif, sehingga mendorong lahirnya tindakan bersama untuk mencari perlindungan dan keselamatan. Melalui ritus ini, masyarakat membangun solidaritas, meneguhkan kebersamaan, serta mengekspresikan harapan akan terbebas dari malapetaka.³⁸

Di samping itu, ritus tolak bala mengandung dimensi simbolik yang kuat. Berbagai tindakan, benda, dan ungkapan dalam ritus berfungsi sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi penderitaan, manusia tidak hanya mengandalkan

³⁸ Cleopatriza Th F Ruhulestin, *Teologi Pembebasan: Praktis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 91.

kemampuan rasional yang bersifat logis dan sistematis dalam memahami musibah, tetapi juga membuka diri pada dimensi transendensi, yaitu relasi dengan kekuatan ilahi sebagai sumber perlindungan dan keselamatan. Ritus tolak bala bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga sebagai ekspresi eksistensial manusia dalam merespons penderitaan. Ritus ini menjadi sarana untuk mengatasi ketidakpastian hidup, memperkuat relasi sosial, serta menegaskan ketergantungan manusia pada Tuhan sebagai sumber pengharapan.³⁹

2. Segi Sosiologis

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang menelaah masyarakat, pola interaksi sosial, struktur sosial, dan proses yang membentuk kehidupan bersama manusia.⁴⁰ Ritus tolak bala adalah kegiatan tradisional yang dilakukan masyarakat untuk menghindari bencana, penyakit, atau marabahaya. Dalam kehidupan masyarakat, penderitaan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai realitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Penderitaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, seperti bencana alam, kemiskinan, penindasan, maupun tindakan manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki dimensi sosial karena sering kali muncul dalam kehidupan bersama. Karena penderitaan berkaitan

³⁹ Ruhullessin, 92.

⁴⁰ Dwi Haryanti, *Pengantar Ilmu Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2025), 46.

dengan kehidupan sosial, maka respons terhadapnya juga tidak bersifat individual semata. Hal ini tampak ketika penderitaan tersebut memengaruhi banyak orang dalam suatu komunitas.

Dalam konteks ini, ritus tolak bala dapat dipahami sebagai bentuk respons sosial masyarakat terhadap berbagai penderitaan yang mengancam kehidupan. Melalui ritus ini, masyarakat menunjukkan sikap aktif dalam menghadapi penderitaan dengan bertindak bersama untuk mengatasinya dan mencegah dampak yang lebih besar. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa penderitaan tidak hanya bersifat individu, melainkan juga merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihadapi secara komunal.⁴¹

C. Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

a. Keluaran 12

Dalam Keluaran 12, bangsa Israel diperintahkan Tuhan untuk melaksanakan Paskah sebagai bentuk ritual perlindungan dari tulah kematian anak sulung yang menimpa Mesir.⁴² Ritual ini dimulai dengan pemilihan domba jantan berumur satu tahun yang tidak bercela, disisihkan hingga tanggal 14 bulan itu, kemudian

⁴¹ Teuku Salfiadi, *Pengantar Sosiologi Budaya* (Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2024), 38.

⁴² *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

disembelih pada waktu senja oleh seluruh jemaat yang berkumpul. Darah domba sebagian dibubuhkan pada tiang pintu dan ambang atas rumah, sehingga rumah-rumah yang ditandai dengan darah, dapat terlindung dari maut yang akan menimpa anak sulung manusia maupun binatang bangsa Israel. Bagi mereka yang tidak mampu membeli domba sendiri, diperintahkan untuk berbagi dengan tetangganya agar seluruh rumah dapat melaksanakan perintah Tuhan. Ritual ini menjadi tindakan nyata bangsa Israel untuk menghayati ketaatan mereka kepada Tuhan, sekaligus menegaskan identitas mereka sebagai umat pilihan.⁴³

Ketentuan khusus mengenai tata cara penyajian domba menetapkan bahwa daging harus dipanggang dan dimakan pada malam yang sama, disertai roti tidak beragi serta sayuran pahit, dan dilakukan dengan kesiapan fisik (pinggang terikat, tongkat di tangan, dimakan dengan terburu-buru). Dalam ayat 12, ditegaskan: “Akulah Tuhan”, yang menunjukkan bahwa itulah kematian anak sulung dan binatang sulung berasal dari Tuhan sendiri. Seluruh pengaturan ritual ini dijalankan secara sungguh-sungguh oleh bangsa Israel, dan perintah ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai peringatan akan Allah dan sebagai pengingat untuk

⁴³ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Keluaran* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), 10.

berjaga-jaga bagi Tuhan, hingga mereka keluar dari tanah Mesir. Dengan cara ini, ritual Paskah menjadi contoh bagaimana umat Israel menjalankan tindakan konkret untuk menghadapi ancaman maut dan menegaskan hubungan mereka dengan Allah melalui ketaatan terhadap perintah-Nya.⁴⁴

Keluaran 12 merupakan bagian penting dalam narasi pembebasan bangsa Israel dari Mesir, yang di dalamnya terdapat peristiwa Paskah sebagai bentuk ketaatan umat Allah terhadap perintah-Nya. Dalam peristiwa ini, Allah menentukan bahwa melalui darah anak domba yang telah disembelih merupakan tanda, kemudian dioleskan pada tiang dan ambang pintu rumah umat Israel. Tanda ini menjadi pembeda antara umat Israel dan orang Mesir, sekaligus menjadi sarana perlindungan dari tulah kematian anak sulung yang dijatuhkan oleh Allah atas bangsa Mesir.⁴⁵

Dalam penafsiran John Calvin, peristiwa ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tindakan simbolik biasa, melainkan sebagai tindakan Allah sendiri yang “melewati” rumah-rumah umat Israel. Calvin menegaskan bahwa yang melewati bukanlah bangsa Israel, melainkan Allah sendiri, yang dalam

⁴⁴ Thomas Hwang, *Trinitas & Kristologi* (Yogyakarta: Ami Indonesia, 2011), 312–13.

⁴⁵ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 73.

murka-Nya menjatuhkan hukuman atas Mesir, tetapi sekaligus melindungi umat pilihan-Nya. Keselamatan yang dialami oleh bangsa Israel bukanlah hasil dari kekuatan ritual itu sendiri, melainkan karena tindakan Allah yang berdaulat dan penuh kasih terhadap umat-Nya. Calvin juga menekankan bahwa darah yang dioleskan pada pintu bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan tanda yang ditetapkan oleh Allah sebagai bukti bahwa rumah tersebut berada dalam perlindungan-Nya. Rumah-rumah yang ditandai dengan darah tidak mengalami kehancuran, sedangkan rumah-rumah yang tidak memiliki tanda tersebut mengalami hukuman. Darah berfungsi sebagai pembeda antara umat Allah dan orang yang berada di luar perjanjian-Nya.⁴⁶

Dalam konteks ini, Calvin menegaskan bahwa keselamatan umat Israel berkaitan erat dengan iman dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah. Ia menyatakan bahwa tidak ada manfaat dari darah tersebut jika tidak disertai dengan ketaatan terhadap perintah Allah. Dengan kata lain, tanda darah tidak memiliki kekuatan tersendiri, melainkan menjadi sarana yang mengarahkan umat kepada kebenaran bahwa keselamatan berasal dari Allah semata. Calvin juga memahami bahwa peristiwa Paskah memiliki

⁴⁶ John Calvin, *John Calvin's Bible Commentaries On The Harmony Of The Law Vol. 1* (Jazzybee Verlag, n.d.), 153.

makna tipologis, yaitu sebagai gambaran dari karya penebusan Kristus. Domba Paskah dipandang sebagai lambang dari Kristus, yang melalui kematian-Nya mendamaikan manusia dengan Allah. Melalui simbol darah dalam Perjanjian Lama, Allah telah menunjukkan sejak awal bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi melalui pengorbanan.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan konsep “tolak bala”, Keluaran 12 dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan Allah terhadap ancaman bahaya yang datang atas manusia. Dalam peristiwa tersebut, telah kematian anak sulung menimpa Mesir sehingga menjadi ancaman bagi bangsa Israel yang tinggal di sana. Namun, melalui ketaatan terhadap perintah Allah, bangsa Israel menerima perlindungan dari hukuman tersebut. Secara fenomenologis, terdapat kesamaan antara peristiwa dalam Keluaran 12 dengan konsep tolak bala, yaitu adanya upaya menghadapi ancaman melalui tindakan tertentu yang diyakini membawa perlindungan. Berdasarkan penafsiran Calvin, perlu ditegaskan bahwa perlindungan yang terjadi dalam Keluaran 12 bukan berasal dari ritual itu sendiri, melainkan dari Allah yang bertindak melalui tanda darah tersebut.

⁴⁷ Calvin, 154.

Dalam perspektif teologis, Keluaran 12 dapat dijadikan sebagai landasan alkitabiah untuk memahami bahwa manusia dalam menghadapi ancaman atau bahaya tidak mengandalkan kekuatan ritual, melainkan bersandar kepada perlindungan Allah. Tindakan seperti mengoleskan darah pada pintu bukanlah sarana untuk “menolak bala” dalam arti kekuatan ritual, tetapi merupakan simbol ketaatan yang menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai sumber keselamatan. Calvin juga menegaskan bahwa umat Israel diperintahkan untuk tetap berada di dalam rumah dan berada di bawah perlindungan tanda darah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan hanya diperoleh ketika umat tetap berada dalam ketaatan kepada perintah Allah dan tidak keluar dari perlindungan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, keselamatan bukan hanya tentang tindakan simbolik, tetapi juga tentang posisi iman di dalam ketaatan kepada Allah.⁴⁸

b. Imamat 1-7:21

Kitab Imamat pasal 1-7 memuat ketentuan mengenai berbagai jenis korban yang disampaikan Tuhan kepada Musa dalam konteks Kemah Suci. Dalam teks ini, Musa menerima ketentuan ilahi terkait tata cara ibadah yang melibatkan korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus

⁴⁸ Calvin, 154.

salah, dan korban keselamatan.⁴⁹ Seluruh praktik ini dilaksanakan di pelataran luar Kemah Suci, khususnya pada mezbah korban bakaran, sebagai bagian dari sistem ibadah umat Israel.⁵⁰

Secara historis dan teologis, sistem korban ini tidak dapat dilepaskan dari konsep kekudusan Allah yang menjadi pusat iman Israel. Kehadiran Allah yang memenuhi Kemah Suci menunjukkan bahwa Allah tidak hanya transenden, tetapi juga hadir di tengah umat-Nya. Namun, kehadiran ini menuntut respons yang tepat dari umat, karena kekudusan Allah tidak dapat bercampur dengan dosa dan kenajisan. Korban hadir sebagai sarana yang ditetapkan Allah untuk memungkinkan umat tetap dapat berelasi dengan-Nya.⁵¹

Jika ditinjau dari sudut pandang fungsi, praktik korban dalam Imamat 1–7 dapat dibandingkan dengan konsep “tolak bala” dalam pengertian umum, yaitu usaha manusia untuk merespons atau menghindari ancaman tertentu. Dalam konteks Imamat, ancaman utama yang dihadapi bukanlah sekadar bahaya fisik, melainkan realitas dosa, kenajisan, dan potensi terputusnya relasi dengan Allah. Korban menjadi sarana yang ditetapkan Allah untuk

⁴⁹ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

⁵⁰ Harald Lark, *Apa Yang Tuhan Katakan Kepada Musa: Kitab Imamat Dan Ulangan, Hukum-Hukum Tuhan, Dengan Kitab Suci Dan Komentarnya* (Amerika Serikat: Word to the World Ministries, 2024), 8–9.

⁵¹ W. S Lasor dan D. A Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 216.

menangani ancaman tersebut, sehingga umat tetap berada dalam kondisi yang layak di hadapan-Nya.

Kesamaan fungsi antara sistem korban dalam Imamat dan konsep tolak bala, yakni keduanya berkaitan dengan upaya menghadapi ancaman dan menjaga keberlangsungan hidup yang aman. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang harus diperhatikan. Dalam Imamat, korban tidak berasal dari inisiatif manusia, melainkan merupakan ketetapan Allah yang memiliki dasar perjanjian. Artinya, umat tidak menciptakan cara sendiri untuk mengatasi ancaman, melainkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari relasi perjanjian. Tujuan utama dari korban dalam Imamat bukanlah sekadar menghindari malapetaka, melainkan pemulihan relasi dengan Allah dan pemeliharaan kekudusan umat. Korban penghapus dosa dan korban penebus salah, misalnya, menekankan pentingnya pemulihan dari pelanggaran yang telah dilakukan. Sementara itu, korban bakaran dan korban keselamatan menegaskan aspek penyerahan diri serta persekutuan dengan Allah. Semua ini menunjukkan bahwa fokus utama bukan pada perlindungan dari bahaya secara umum, tetapi pada pembaruan relasi spiritual yang benar.

Sistem korban dalam Imamat juga menunjukkan bahwa respons terhadap ancaman tidak dilakukan secara individual semata, melainkan melibatkan komunitas. Peran imam, tata cara yang teratur, serta keterlibatan umat secara kolektif menunjukkan bahwa ibadah korban memiliki dimensi sosial yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan umat Allah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menjaga kekudusan bersama.⁵²

2. Perjanjian Baru

a. Kisah Para Rasul 2:41-47

Merujuk pada literatur Perjanjian Baru, praktik persekutuan jemaat (*koinonia*) yang dijalankan oleh jemaat mula-mula memang menjadi dasar bagi kehidupan umat percaya hingga kini. Kisah Para Rasul 2:42, menjelaskan bahwa jemaat mula-mula tekun dalam ajaran rasul, persekutuan, pemecahan roti dan doa.⁵³ Praktik ini menunjukkan bahwa umat percaya dan berkumpul untuk memperkuat iman, saling meneguhkan, dan berdoa bersama untuk memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan dalam

⁵² Robert M. Paterson, *Taf. Alk. Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 27–28.

⁵³ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

menghadapi berbagai kesulitan, penderitaan, kesengsaraan dan lain sebagainya.⁵⁴

Seperti ritual Paskah dalam Perjanjian Lama yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan terhadap perintah Tuhan, persekutuan jemaat juga menjadi praktik yang dijalankan secara konsisten, yang terus menguatkan iman dan memperkokoh hubungan umat dengan Kristus. Walaupun bentuknya berbeda, bukan melalui korban hewan atau persembahan fisik seperti yang dilakukan bangsa Israel namun tujuan spiritualnya tetap sejalan. Praktik ini berlangsung dari jemaat mula-mula hingga saat ini, baik melalui doa, persekutuan, maupun perayaan sakramen, sehingga umat Kristiani memiliki iman yang teguh dan menyadari ketergantungan mereka kepada Kristus sebagai sumber keselamatan dan perlindungan.⁵⁵

b. Matius 6:9-13

Berdasarkan Matius 6:9–13, umat Kristiani diajar untuk membangun relasi langsung dengan Allah melalui doa.⁵⁶ Praktik ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi bergantung pada korban persembahan atau ritual fisik sebagaimana dalam Perjanjian Lama, melainkan datang kepada Allah secara pribadi dengan iman. Yesus

⁵⁴ Agus Soehono, *Hidup Yang Berarti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 28–29.

⁵⁵ Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi: Telaah Praktis Logika Dalam Teologi* (Garudhawaca, 2021), 117.

⁵⁶ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

mengajarkan Doa Bapa Kami sebagai pedoman umat dalam berdoa, sehingga mereka dapat menyampaikan permohonan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Ungkapan, “Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat,” Hal ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya mengungkapkan harapan iman akan perlindungan dari pencobaan dan kuasa jahat, tetapi juga menjadi wujud iman dan ketaatan kepada Kristus.⁵⁷

Melalui doa, umat dapat menyampaikan berbagai pergumulan, ketakutan, dan harapan secara pribadi kepada Allah, serta menjadi bentuk perjumpaan yang hidup antara manusia dan Allah yang memperdalam hubungan dengan-Nya. Praktik ini menolong umat menyadari kehadiran Allah dalam perjalanan hidup, sekaligus membentuk disiplin iman, refleksi diri, dan keteraturan hidup sesuai ajaran Kristus. Baik Doa Bapa Kami maupun doa pribadi terus dijalankan dalam kehidupan umat Kristiani hingga saat ini.⁵⁸

Permohonan dalam Doa Bapa Kami, khususnya bagian “lepaskanlah kami dari yang jahat,” memiliki makna teologis yang mendalam. Dalam kajian teks, kata *peirasmos* dapat dipahami sebagai pencobaan atau ujian, sedangkan kata *poneros* menunjuk

⁵⁷ Esther Susabda, *Spiritual Formation: Formasi Pertumbuhan Rohani* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2023), 134.

⁵⁸ A Christian Jonch, *Doa Bapa Kami: Model Semua Doa* (Jakarta: PT Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 19–21.

pada kuasa jahat atau realitas kejahatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Permohonan ini menunjukkan bahwa manusia berada dalam keterbatasan dan membutuhkan pertolongan Allah untuk menghadapi pencobaan dan ancaman kejahatan. Doa ini menjadi pengakuan bahwa manusia tidak mampu mengatasi kuasa jahat dengan kekuatannya sendiri.

Dalam kaitannya dengan konsep tolak bala, Doa Bapa Kami memiliki kesamaan tujuan, yaitu memohon perlindungan dari bahaya, pencobaan, dan kuasa jahat. Namun, perbedaannya terletak pada dasar dan cara pandangnya. Dalam pemahaman tolak bala secara umum, perlindungan sering dipahami sebagai hasil dari tindakan atau usaha manusia untuk menghindari bahaya. Sementara itu, dalam Doa Bapa Kami, perlindungan dipahami sebagai pemberian Allah yang diterima melalui iman. Fokusnya bukan pada tindakan manusia, tetapi pada Allah yang berdaulat dan memelihara kehidupan umat-Nya.⁵⁹

Dalam perspektif ini, Doa Bapa Kami dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap konsep tolak bala dalam iman Kristen. Doa ini tidak berfungsi sebagai usaha manusia untuk menolak bahaya melalui tindakan tertentu, melainkan sebagai

⁵⁹ Adrianus Sunarko dan Agus Widodo, *Mengikuti Jalan Tuhan: Kumpulan Esai Tentang Relasi Antara Kitab Suci, Tradisi, Dan Magisterium Gereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024), 329.

pernyataan iman yang menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah. Umat mengakui bahwa perlindungan sejati hanya dapat diperoleh melalui relasi dengan Allah, bukan melalui kekuatan atau upaya manusia sendiri.

Penggunaan kata “kami” dalam Doa Bapa Kami menekankan dimensi kebersamaan dalam iman, yang melampaui pengalaman pribadi. Umat beriman secara kolektif mengakui ketergantungannya kepada Allah dalam menghadapi berbagai ancaman kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa perlindungan Allah mencakup seluruh umat, bukan hanya individu tertentu. Dalam kehidupan jemaat, doa menjadi sarana untuk saling menguatkan dan membangun solidaritas iman dalam menghadapi pencobaan dan kesulitan. Selain berperan sebagai doa permohonan, Doa Bapa Kami juga mengekspresikan iman yang memandu umat dalam memahami kehidupan, menghadapi pencobaan, dan mengandalkan perlindungan Tuhan. Dalam terang ini, konsep tolak bala mengalami pergeseran makna. Perlindungan tidak lagi dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, tetapi sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman, doa, dan penyerahan diri kepada-Nya.⁶⁰

⁶⁰ Sunarko and Widodo, 340.

D. Teologi Kontekstual

Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, *theologia*, yang merupakan gabungan kata *theos* yang berarti Allah dan *logos* artinya pengetahuan, penjelasan, atau pembicaraan. Teologi dipahami sebagai kajian atau ilmu yang membahas tentang Allah. Dalam pengertian sempit, teologi merujuk pada ajaran tentang Allah, terutama mengenai pribadi dan sifat-sifat-Nya. Pemahaman ini masih terbatas, sebab dalam iman Kristen Allah tidak hanya dipahami melalui sifat-sifat-Nya, tetapi juga melalui karya-Nya dalam kehidupan manusia, termasuk karya penyelamatan-Nya. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi mencakup seluruh ajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Iman Kristen bersifat teosentris dan kristosentris, yaitu berpusat pada Allah serta pada Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus.⁶¹

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang menekankan pentingnya memahami ajaran iman dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Pendekatan ini berkembang dari pemikiran para teolog, khususnya di negara-negara dunia Selatan, yang melihat bahwa teologi yang lahir dari konteks Barat tidak selalu mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, ajaran Alkitab ditafsirkan dengan memperhatikan realitas

⁶¹ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)* (PT: CV. Ruang Tentor, 2023), 5–6.

kehidupan umat, sehingga pesan iman dapat dipahami secara lebih relevan.⁶²

Teologi kontekstual memperhatikan kehidupan sosial. Artinya, iman Kristen menuntun manusia untuk membangun relasi yang erat, baik dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan pembebasan perlu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, gereja tidak hanya menjadi tempat orang beribadah, tetapi juga diharapkan peduli terhadap masalah yang terjadi di tengah masyarakat, seperti ketidakadilan atau penderitaan orang lain. Teologi kontekstual menekankan peran aktif umat. Umat tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi juga diarahkan untuk memahaminya dan menerapkannya dalam keseharian, sehingga iman menjadi nyata melalui tindakan yang memberi manfaat bagi komunitas.⁶³

E. Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen Bevans

Stephen Bevans merupakan salah satu tokoh penting dalam teologi kontekstual. Dalam bukunya *Models of Contextual Theology*, ia menjelaskan bahwa pemahaman iman Kristen selalu berkaitan dengan konteks kehidupan manusia. Melalui karya tersebut, Bevans mengemukakan enam

⁶² Julio Eleazer Nendissa, Sarah Farneyanan, dan Sampepadang, "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual : Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen," *Socius: Jurnal of Sociology Research and Education* Vol. 12, no. No. 1 (2025): 53. Sumber: ResearchGate

⁶³ Grace Gamaria Dunggio, "Teologi Kontekstual Dan Tantangan Hak Aasasi Manusia Dalam Masyarakat Modern Dalam Perspektif Teologia Kristen," *Veritas Lux Media: Jurnal Tteologi Dan Pendidikan Kkristen* Vol. 8, no. No. 1 (2026): 158.

model teologi kontekstual, yaitu model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan tandingan.⁶⁴

Keenam model ini tidak bersifat eksklusif, sehingga dalam praktik berteologi tidak cukup hanya menggunakan satu model saja. Setiap model menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam memahami iman sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat. Bevans menegaskan bahwa tidak ada satu model yang dapat dianggap paling lengkap atau mampu menjelaskan seluruh realitas iman. Teologi juga tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan ajaran yang tetap, tetapi berkembang melalui dialog antara pewahyuan Allah dalam Kitab Suci dengan pengalaman manusia, budaya, dan perubahan sosial. Karena itu, teologi kontekstual diarahkan pada kehidupan nyata, sehingga refleksi iman tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga mendorong perubahan dan pembaruan dalam kehidupan manusia.⁶⁵

Berikut ini model-model dari Stephen Bevans:

1. Model Antropologis

Model Antropologis dalam teologi kontekstual menempatkan manusia dan kebudayaannya sebagai titik awal dalam berteologi.

Pendekatan ini dikategorikan sebagai antropologis dalam dua makna.

Pertama, pendekatan ini menyoroti nilai-nilai dan kebaikan yang

⁶⁴ Stephen Bevans dan Roger Schroeder, *Contexts In Context: A Theology of Mission for Today*, (Orbis Books, 2004).

⁶⁵ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 200.

terkandung dalam kehidupan sosial dan budaya, yang dipandang sebagai medium kehadiran dan manifestasi Allah. Kedua, pendekatan ini menggunakan ilmu sosial, khususnya antropologi, untuk memahami kehidupan manusia, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan. Model antropologis memulai dari konteks kehidupan dan kebudayaan manusia. Konteks tersebut dipelajari dan dianalisis untuk menemukan bagaimana Injil dapat dipahami dari dalam pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini memiliki kekuatan karena menghargai nilai dan pengalaman manusia, namun juga memiliki kelemahan yakni, berpotensi terlalu menekankan kebaikan budaya, sehingga kurang kritis terhadap unsur budaya yang bertentangan dengan iman Kristen. Selain itu, budaya juga bersifat dinamis dan terus berubah sehingga bisa membuat dasar teologinya menjadi kurang stabil jika tidak disertai refleksi iman yang kuat.

Dasar biblis model ini dapat dilihat dalam beberapa bagian Alkitab, seperti kisah perempuan Kanaan (Mat 15:21–28) dan perempuan Siro-Fenisia (Mrk 7:24–30), yang menunjukkan bahwa iman dari luar tradisi Yahudi juga dihargai oleh Yesus. Kisah ini menegaskan pentingnya menghargai iman dan pengalaman budaya yang berbeda. Selain itu, Yohanes 3:16 juga menjadi dasar penting yang menekankan kasih Allah bagi seluruh dunia. Melalui pemahaman ini, model antropologis mengajak teologi untuk memperhatikan kebudayaan dan

pengalaman manusia sebagai salah satu tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya.⁶⁶

Penggunaan perspektif antropologis dalam pembahasan ritus tolak bala di atas bersifat sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami makna budaya dalam kehidupan manusia yang berfungsi secara deskriptif dan interpretatif, khususnya dalam melihat bagaimana manusia memaknai penderitaan, simbol, dan praktik ritual. Hal ini berbeda dengan Model Antropologis Stephen B. Bevans, yang merupakan suatu pendekatan berteologi dengan menjadikan kebudayaan sebagai titik tolak utama dalam merumuskan pemahaman iman. Perspektif antropologis digunakan sebagai alat analisis, sedangkan model antropologis merupakan kerangka teologis.

2. Model Terjemahan

Pendekatan model terjemahan termasuk salah satu metode yang paling sering diterapkan dalam pembahasan teologi kontekstual. Dalam model ini, Injil dipahami sebagai pesan yang tetap, tetapi perlu disampaikan kembali dalam bahasa dan budaya yang berbeda agar dapat dimengerti oleh masyarakat di berbagai konteks. Artinya, nilai-nilai dalam suatu budaya dapat diterima sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Injil, sementara unsur budaya yang tidak sejalan dengan

⁶⁶ Marcelino Bramantyoko Jie, "Model Antropologis Menurut Stephen B . Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang," *Jurnal Agama Dan Kebudayaan* Vol. 18, no. No. 2 (2023): 129–31.

Injil dapat dikritik atau ditolak. Dalam pendekatan ini, Injil tetap menjadi ukuran utama dalam menilai setiap konteks budaya.

Model terjemahan tidak hanya berbicara tentang penerjemahan bahasa secara harfiah, tetapi juga tentang bagaimana makna Injil dapat dipahami dalam simbol, cara berpikir, dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Dengan tujuan, pesan Injil dapat dipahami jelas oleh orang-orang dalam kebudayaan tertentu tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam konteks ini, pesan Injil dipandang sebagai sesuatu yang tetap, sedangkan konteks budaya menjadi tempat di mana pesan tersebut disampaikan.

Bevans juga menjelaskan beberapa ciri utama model ini. Pertama, menekankan Alkitab sebagai sumber dan otoritas utama teologi, sehingga semua penafsiran selalu terkait erat dengan isi Kitab Suci. Kedua, pendekatan ini memiliki kekuatan karena menjaga kesetiaan terhadap pesan Injil, namun juga memiliki keterbatasan yakni, terkadang kurang memberi ruang bagi kebudayaan untuk menjadi sumber refleksi teologis.⁶⁷

3. Model Praksis

Model praksis dalam teologi kontekstual menekankan bahwa teologi tidak hanya berbicara tentang pemahaman iman, tetapi juga

⁶⁷ Johana R Tangirerung, "Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahaman Steven B Bevans," *Paulus Journal of Society Engagement* Vol. 3, no. No. 2 (2022): 9–10.

tentang tindakan nyata dalam kehidupan. Model ini memberi perhatian pada kehidupan orang Kristen dalam suatu konteks tertentu, terutama ketika konteks tersebut berkaitan dengan perubahan sosial. Dalam pendekatan ini, teologi dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui hubungan antara refleksi iman dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Model praksis sering dikaitkan dengan teologi pembebasan dan juga banyak digunakan dalam bidang teologi praktis. Pendekatan ini tidak hanya berangkat dari Kitab Suci atau ajaran tradisional, tetapi juga dari realitas kehidupan masa kini serta harapan akan perubahan di masa depan.

Dasar biblis dari model ini dapat dilihat dalam tradisi para nabi di Perjanjian Lama yang menekankan pentingnya tindakan nyata, serta dalam ajaran Perjanjian Baru yang mengingatkan bahwa iman tidak hanya perlu didengar tetapi juga dilakukan (Yakobus 1:22). Model praksis menegaskan bahwa teologi lahir dari dialog yang terus berlangsung antara iman dan tindakan. Melalui proses ini, teologi diharapkan tidak berhenti pada pemikiran saja, tetapi mendorong perubahan dan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial.⁶⁸

⁶⁸ Stephen B. Bevans, *"Model-Model Teologi Kontekstual"*, (Surabaya: Penerbit Ledalero, 2002), 129-133.

4. Model Transendental

Model transendental merupakan pendekatan dalam teologi kontekstual yang menekankan bahwa pemahaman tentang realitas tidak hanya diperoleh dari hal-hal di luar diri manusia, tetapi juga dari kesadaran dan pengalaman batin. Model ini melihat bahwa pemahaman iman berawal dari refleksi terhadap pengalaman religius pribadi. Melalui pengalaman tersebut, seseorang dapat mengenali dirinya sebagai pribadi beriman yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, budaya, dan geografis.

Model ini berangkat dari beberapa asumsi dasar. Pertama, refleksi teologi dimulai dari pengalaman religius individu, bukan dari analisis awal terhadap Kitab Suci atau tradisi. Kedua, pengalaman pribadi tidak hanya penting bagi diri sendiri, tetapi juga dapat menjadi pelajaran yang relevan bagi orang lain dalam situasi serupa. Dengan merenungkan pengalaman iman secara jujur, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan objektif, karena refleksi pribadi sering membantu melihat kebenaran yang berlaku bagi banyak orang. Ketiga, pewahyuan Allah dipahami hadir dalam pengalaman manusia yang terbuka terhadap kehadiran-Nya. Keempat, meskipun manusia hidup dalam latar budaya dan sejarah yang berbeda, cara kerja akal budi pada dasarnya sama sehingga setiap orang dapat mengungkapkan iman sesuai dengan konteksnya.

Model transendental memandang teologi sebagai proses yang terus berkembang dan berfokus pada refleksi iman dalam pengalaman hidup. Kekuatan pendekatan ini terletak pada perhatiannya terhadap pengalaman iman yang nyata dan personal. Namun, penekanan yang kuat pada pengalaman subjektif juga dapat menimbulkan risiko relativisme, sehingga kebenaran teologis menjadi sangat bergantung pada pengalaman individu dan kurang menekankan dasar ajaran yang bersifat umum.⁶⁹

5. Model Budaya Tandingan

Dalam teologi kontekstual, model budaya tandingan menekankan pentingnya pengalaman manusia, kebudayaan lokal, interaksi sosial, serta dinamika perubahan dalam masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa refleksi teologi selalu lahir dalam konteks budaya tertentu. Model ini, juga menekankan sikap kritis terhadap budaya. Injil tidak hanya diterima begitu saja dalam budaya, tetapi juga berfungsi menilai dan mengoreksi unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan kehendak Allah. Model budaya tandingan berakar kuat pada Kitab Suci dan tradisi Kristen.

Dalam Alkitab, sikap ini dapat dilihat dalam tradisi kenabian di Perjanjian Lama yang sering mengkritik praktik hidup masyarakat yang menyimpang dari kehendak Tuhan. Dalam tradisi gereja, pendekatan

⁶⁹ Ibid, 435-436.

ini juga dikembangkan oleh para teolog yang menekankan bahwa iman Kristen perlu hadir secara kritis di tengah kebudayaan. Model ini tidak menolak budaya secara keseluruhan. Budaya tetap dihargai sebagai bagian dari kehidupan manusia, tetapi Injil menjadi dasar untuk menilai dan memperbaiki budaya tersebut. Gereja dipahami sebagai komunitas yang membiarkan Injil membentuk cara hidupnya, sehingga mampu memberi kesaksian yang berbeda dari nilai-nilai dunia seperti materialisme, individualisme, atau konsumerisme.⁷⁰ Salah satu contoh praktik budaya yang dapat dikaji melalui pendekatan ini adalah tradisi *ma'pasilaga tedong*, yang dapat dilihat secara kritis dalam terang Injil.⁷¹

6. Model Sintesis

Model sintesis merupakan pendekatan dalam teologi kontekstual yang berusaha mencari keseimbangan antara pengalaman masa kini dan warisan iman dari masa lalu. Pendekatan ini memperhatikan konteks budaya, sosial, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, namun tetap menghargai Kitab Suci dan tradisi gereja sebagai dasar penting dalam berteologi. Kitab Suci juga dipahami sebagai teks yang lahir dalam hubungan dengan budaya pada zamannya. Kekuatan model sintesis terletak pada kemampuannya

⁷⁰ Mariana Banne dan Indria Dwijayanti, "Analisis Model Budaya Tandingan Menurut Ulangan 22 : 13-30 Serta Kaitanya Dengan Hukum Perkawinan Dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 4, no. No. 1 (2023): 32–33.

⁷¹ Ocsilia Imel Patibang, "Budaya Ma'pasilaga Tedong Ditinjau Dalam Model Budaya Tandingan Menurut Perspektif Stephen B . Bevans," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* Vol. 5, no. No. 1 (2024): 14–15.

menghubungkan tradisi iman dengan situasi kehidupan masa kini. Dengan cara ini, teologi dapat berkembang secara terbuka dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat.⁷²

F. Model Sintesis dalam Teologi Kontekstual



Gambar 2. 1 Model Sintesis Stephen Bevans

Pemahaman bala dalam Perspektif antropologis digunakan untuk menganalisis makna ritus dalam kehidupan jemaat, hal tersebut tidak serta-merta menunjukkan penggunaan model antropologis yang dikemukakan oleh Bevans. Perspektif antropologis dalam hal ini berfungsi sebagai alat analisis untuk membaca realitas budaya secara deskriptif dan interpretatif. Model antropologis dalam teologi kontekstual cenderung menempatkan budaya sebagai titik tolak utama dalam berteologi. Sementara, model sintesis menekankan dialog antara budaya, Kitab Suci, dan tradisi iman Kristen tanpa menempatkan salah satu sebagai sumber yang dominan. Oleh karena itu, model sintesis dipandang lebih memadai untuk digunakan

⁷² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya: Ledalero Maumere, 2002), 170.

dalam kerangka teologis yang berupaya mengintegrasikan konteks budaya dengan refleksi iman secara kritis dan seimbang.

Model sintesis dalam teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen Bevans merupakan pendekatan yang berusaha mencari jalan tengah antara iman Kristen dan konteks kehidupan manusia. Model ini tidak menempatkan Injil dan kebudayaan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua realitas yang perlu dipertemukan melalui dialog. Pemahaman iman Kristen tidak hanya bertumpu pada Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi juga memperhatikan kehidupan serta budaya masyarakat tempat iman itu dihidupi. Dalam pendekatan ini, tidak ada satu sumber yang sepenuhnya mendominasi, melainkan setiap sumber dipertimbangkan secara bersama untuk membangun pemahaman iman yang lebih utuh.⁷³

Dalam model sintesis, dialog menjadi unsur yang sangat penting. Proses berteologi dilakukan dengan mempertemukan berbagai pandangan dan pengalaman yang berbeda. Kitab Suci dan tradisi gereja tetap menjadi dasar penting bagi iman Kristen, sementara kebudayaan dan pengalaman hidup masyarakat menjadi konteks yang tidak dapat diabaikan. Melalui dialog tersebut, teologi berusaha menemukan titik perjumpaan antara nilai-nilai iman dan realitas kehidupan manusia. Pendekatan ini menekankan sikap terbuka terhadap berbagai perspektif, sekaligus menjaga kesetiaan

⁷³ B. Bevans, 164.

terhadap pesan Injil. Model sintesis juga menegaskan bahwa setiap konteks budaya memiliki dua sisi sekaligus, yaitu keunikan dan kesamaan. Setiap kebudayaan memiliki keunikan tersendiri, tetapi tetap memiliki unsur yang dapat dipertemukan dengan kebudayaan lain. Kesadaran ini membuka ruang bagi dialog antara berbagai konteks budaya dan tradisi iman. Melalui proses tersebut, iman Kristen dapat dipahami secara lebih kontekstual tanpa kehilangan dasar yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja.⁷⁴

Pendekatan sintesis sering dipahami sebagai proses dialektis. Kebudayaan atau pengalaman manusia dapat dilihat sebagai tesis, sedangkan pesan Injil yang terdapat dalam Kitab Suci dapat dipahami sebagai antitesis. Pertemuan antara keduanya melalui dialog menghasilkan pemahaman baru yang disebut sintesis. Sintesis tidak dimaksudkan sebagai kompromi yang menghilangkan perbedaan, tetapi sebagai upaya untuk menemukan makna yang lebih mendalam melalui perjumpaan antara dua realitas tersebut. Dalam proses ini, kebudayaan dapat dikritisi oleh Injil, sementara Injil juga dapat dipahami secara lebih jelas melalui pengalaman hidup manusia dalam konteks budaya tertentu.⁷⁵

Model sintesis juga menekankan bahwa teologi merupakan proses yang terus berlangsung. Pemahaman iman tidak bersifat statis, tetapi

⁷⁴ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2013), 235.

⁷⁵ Marde Christian stenly Mawikere, *Antropologi Budaya Dan Misi Kontekstual: Mengurai Dialektika Injil, Budaya, Dan Konteks* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026), 186–87.

berkembang melalui perjumpaan dengan pengalaman hidup manusia dalam berbagai situasi sejarah dan budaya. Proses dialog antara iman dan budaya memungkinkan gereja untuk terus membaca kembali pesan Injil dalam konteks kehidupan yang berubah. Sikap terbuka terhadap dialog ini membantu gereja untuk memahami realitas kehidupan umat secara lebih mendalam.⁷⁶

Untuk memahami model sintesis dalam teologi kontekstual, pemikiran Kosuke Koyama dapat dijadikan salah satu contoh yang penting, karena ia berusaha mempertemukan iman Kristen dengan realitas budaya dan kehidupan masyarakat Asia. Kosuke Koyama dikenal sebagai salah satu teolog Asia yang kreatif dan berpengaruh. Ia mengembangkan teologi melalui pengalaman hidup di berbagai konteks Asia, khususnya Thailand, Singapura, dan Jepang. Pemikirannya menunjukkan pergeseran, dari menjelaskan Kekristenan di Asia Tenggara, menuju refleksi iman Kristen dalam konteks budaya Jepang.

Koyama terkenal karena tulisannya yang imajinatif, sederhana, namun mendalam. Ia melihat teologi bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai cara menemukan makna ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti kehidupan petani, kerbau bisa menjadi pintu masuk untuk memahami karya Allah. Koyama juga menekankan bahwa

⁷⁶ Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: STT Bandung, 2023), 7.

teologi harus dilakukan dengan “budi yang disalibkan”, yaitu sikap rendah hati dan peka terhadap penderitaan. Ia menggambarkan Allah sebagai “Allah tiga mil per jam”, artinya Allah berjalan perlahan bersama manusia dan penuh kasih dalam penderitaan mereka.

Metode yang digunakan Koyama disebut sebagai “teologi dari bawah”. Artinya, ia tidak memulai dari teori besar para teolog Barat, melainkan dari kehidupan konkret masyarakat, seperti petani Thailand. Dari pengalaman nyata itu, ia kemudian menghadirkan Allah ke dalam konteks tersebut. Dengan cara ini, Injil menjadi lebih relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Koyama juga menggunakan pendekatan “terjemahan” dan “mengakarkan kembali” Injil. Ia tidak sekadar menerjemahkan bahasa, tetapi berusaha menanamkan makna Injil dalam budaya lokal agar hidup dan dipahami. Contohnya terlihat dalam penafsiran kisah perempuan Kanaan (Matius 15:21–28). Awalnya, ia memakai tafsir Barat yang menekankan iman yang teguh dalam penderitaan, namun hal itu sulit dipahami oleh orang Thailand. Ia kemudian menafsir ulang dengan menekankan kasih seorang ibu kepada anaknya, yang lebih dekat dengan pengalaman orang Asia. Dari kasih itu, iman menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam karya-karya akhirnya, Koyama semakin jelas menggunakan model sintesis, yaitu menggabungkan iman Kristen dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keduanya. Ia menekankan pentingnya dialog

dua arah antara tradisi Kristen dan tradisi Asia, khususnya Buddhisme. Keduanya dapat saling memperkaya, tetapi tetap dikritisi dalam terang Injil. Puncak refleksi Koyama terlihat dalam teologi salib. Ia menegaskan bahwa Allah hadir dalam penderitaan dan berpihak pada mereka yang tertindas. Keselamatan bukan berasal dari kekuatan budaya atau agama tertentu, tetapi dari Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis untuk menelaah hubungan antara tradisi *Ma'sambayang Rammun* dengan pandangan iman Kristen mengenai penolakan bala di Jemaat Buku Pongo'. Tradisi *Ma'sambayang Rammun* merupakan praktik budaya yang berkaitan dengan usaha masyarakat untuk memohon perlindungan dari penyakit atau malapetaka. Tradisi tersebut lahir dari pengalaman religius masyarakat yang percaya bahwa kehidupan manusia perlu dilindungi dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keselamatan hidup.

G. Teologi Kontekstual dalam Perspektif Gereja Toraja

1. Pemahaman Gereja Toraja tentang Injil

Gereja Toraja memahami Injil sebagai Firman Allah yang berpusat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah pernyataan Allah secara khusus dan Dialah Firman Allah itu sendiri. Melalui Dia, manusia mengenal Allah sebagai Bapa yang menyelamatkan.

⁷⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya: STFK Ledalero, 2002), 182.

Pengenalan ini terjadi karena pekerjaan Roh Kudus yang menuntun manusia untuk percaya dan menerima keselamatan yang telah digenapi di dalam Kristus. Allah juga menyatakan diri melalui ciptaan dan sejarah. Pernyataan ini tidak membawa manusia kepada pengenalan yang benar karena manusia berada dalam dosa. Manusia cenderung menemukan ilah dan berhala. Firman Allah yang berpusat pada Yesus Kristus menjadi jalan untuk mengenal Allah dengan benar.⁷⁸

Alkitab adalah Firman Allah dalam bentuk tertulis yang disampaikan melalui nabi dan rasul. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Iman orang percaya tidak tertuju pada Alkitab sebagai benda, melainkan kepada Yesus Kristus sebagai Firman yang hidup. Alkitab tidak memiliki kekuatan magis dan tidak digunakan untuk tujuan seperti menolak bahaya atau penyakit. Roh Kudus menolong manusia memahami bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang membawa pembaharuan hidup. Firman Allah diberitakan dan dibaca dalam kehidupan gereja sebagai sarana keselamatan. Roh Kudus bekerja melalui Firman untuk membimbing dan memperbaharui hidup manusia. Penafsiran Alkitab diperlukan supaya Firman dapat dimengerti sesuai konteks kehidupan sekarang. Umat percaya berusaha memahami latar belakang para nabi dan rasul agar dapat menghidupi Firman dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸ *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 06.

Firman Allah menjadi satu-satunya kaidah hidup bagi orang percaya, baik secara pribadi maupun dalam persekutuan. Nilai budaya dan adat tetap dihargai, tetapi diuji berdasarkan Firman Allah. Alkitab dipahami sebagai kitab iman yang menceritakan karya penyelamatan Allah, bukan sebagai buku ilmu pengetahuan. Firman Allah terus bekerja dalam kehidupan orang percaya, membawa kepada keselamatan dan pembaharuan hidup.⁷⁹

2. Teologi Kontekstual dan Injil sebagai Pandu Budaya dalam Perspektif Gereja Toraja

Gereja Toraja pada dasarnya menghidupi pendekatan teologi kontekstual, yaitu memahami iman Kristen tidak hanya bertumpu pada Alkitab dan tradisi gereja, tetapi juga memperhatikan konteks kehidupan nyata masyarakat, seperti budaya, sejarah, dan pergumulan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah ajaran yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir dan bekerja di dalam realitas konkret masyarakat. Karena itu, Injil tidak dipahami sebagai sesuatu yang meniadakan budaya lokal, tetapi sebagai kekuatan yang berdialog dengan budaya tersebut. Sejak masuknya Kekristenan di Toraja, berbagai praktik budaya yang berakar dari kepercayaan *aluk todolo* tidak langsung dihilangkan, melainkan mengalami proses penafsiran ulang sehingga tradisi yang tetap

⁷⁹ Pengakuan Gereja Toraja, 30.

dijalankan memperoleh makna baru dalam terang iman Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans yang menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya dalam proses berteologi.⁸⁰

Dalam kerangka tersebut, Injil berperan sebagai pandu budaya, yaitu penuntun yang mengarahkan, menilai, dan menyaring kebudayaan. Gereja tidak menolak budaya secara keseluruhan, tetapi juga tidak menerimanya secara mentah. Sebaliknya, gereja menjalankan proses yang bertahap dalam menilai budaya, dimulai dari interpretasi terhadap unsur-unsur seperti ritus, pemali, dan kearifan lokal untuk memahami makna aslinya. Selanjutnya dilakukan reinterpretasi guna menemukan nilai religius dan sosial yang masih relevan, kemudian diikuti dengan revitalisasi nilai-nilai luhur tersebut agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Setelah itu, nilai-nilai budaya dirumuskan kembali dalam terang Firman Allah agar sesuai dengan konteks masa kini (reaktualisasi), dan akhirnya diajarkan kembali kepada jemaat sebagai bagian dari pembinaan iman (reedukasi). Melalui proses ini, Injil tidak memutus budaya, tetapi mentransformasinya sehingga menjadi lebih bermakna dan selaras dengan kehendak Allah.⁸¹

⁸⁰ *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 33.

⁸¹ *Eklesiologi Gereja Toraja*, 34.

Hubungan antara Injil dan budaya dalam praktik Gereja Toraja dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat dialektis, sebagaimana ditekankan dalam model sintesis. Budaya menjadi titik awal pengalaman hidup masyarakat, sementara Injil membawa pesan pembaruan yang menuntun terjadinya perubahan. Pertemuan antara keduanya menghasilkan pemahaman baru yang lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan jemaat. Gereja Toraja terus berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Sikap ini menunjukkan bahwa, walaupun tidak dirumuskan secara teoretis sebagai “model sintesis”, praktik berteologi Gereja Toraja pada dasarnya mencerminkan prinsip-prinsip utama dari model tersebut. Melalui hal ini, gereja tetap teguh dalam iman sekaligus mampu menjawab tantangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat.⁸²

⁸² *Eklesiologi Gereja Toraja*, 34.